



Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pesantren: Perspektif Pendidikan Berbasis Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

Rukyaton Ulya¹, Yudin Citriadin¹, Rustam²

¹ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia.

² STAI Al Amin Dompu, Indonesia.

Received: 11 December 2024

Revised: 26 December 2024

Accepted: 29 December 2024

Corresponding Author:

Rukyaton Ulya

rukayatunulyaspd@gmail.com

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



DOI:

<https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.607>

Abstrak: Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam manajemen pesantren dari perspektif pendidikan berbasis Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Latar belakang penelitian ini adalah peran sentral pesantren dalam membentuk karakter Islami santri dan pentingnya peran kepemimpinan dalam proses tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, yang berasal dari ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, diterapkan dalam pengelolaan pesantren serta dampaknya terhadap hasil pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), dengan menganalisis literatur yang relevan, teks klasik, dan karya-karya ilmiah terkait kepemimpinan Islam dan manajemen pesantren. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Islam, seperti integritas, musyawarah (syura), dan keadilan, tertanam dalam prinsip-prinsip dan praktik manajemen pesantren, yang berkontribusi pada perkembangan karakter dan prestasi akademik santri. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa memperkuat nilai-nilai kepemimpinan ini dapat lebih meningkatkan efektivitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Manajemen Pesantren, Ahl alSunnah wa al-Jama'ah, Pendidikan Islam, Nilai-nilai Kepemimpinan.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, berfungsi sebagai tempat yang membekali santri dengan pengetahuan agama dan kemampuan hidup yang relevan dengan ajaran Islam (Tennyson & Volk, 2015). Dalam konteks ini, kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah, kualitas, dan efektivitas proses Pendidikan (Faris & Parry, 2011).

Kepemimpinan yang baik dalam pendidikan Islam mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, sekaligus membangun sistem manajemen yang berfungsi optimal untuk mencapai tujuan institusional (Campbell, 2008).

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tetap relevan hingga hari ini dalam menjalankan fungsi sosial dan keagamaan di tengah masyarakat (Bruinessen, 1990; Farid & Lamb, 2020; Nuha et al., 2024). Kepemimpinan dalam pesantren tidak hanya berperan sebagai pengatur administrasi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam hal akhlak, ilmu,

How to Cite:

Ulya, R., Citriadin, Y., & Rustam, R. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pesantren: Perspektif Pendidikan Berbasis Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(1), 207-212. <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.607>

dan keberagaman (Fry, 2003; Pribadi, 2018; Yusuf & Wekke, 2015) Dalam pandangan Islam, kepemimpinan yang efektif harus didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan oleh AlQur'an dan Hadis, termasuk prinsip-prinsip seperti keadilan, integritas, musyawarah (syura), dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yang menjadi salah satu aliran pemikiran utama dalam Islam dan menjadi fondasi ajaran di banyak pesantren tradisional di Indonesia.

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat saat ini menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh pemimpin-pemimpin di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren (Wekke & Hamid, 2013). Dalam situasi ini, penting bagi para pemimpin untuk tidak hanya berpegang pada prinsip-prinsip tradisional, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang inovatif dan responsif terhadap perubahan zaman. Kepemimpinan yang baik dalam pendidikan Islam harus mampu menavigasi tantangan ini, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang sudah menjadi dasar ajaran Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Salah satunya adalah studi oleh Idaya Andriani, Hamengkubuwono, dan Muhammad Istan tahun 2024, yang meneliti tantangan dan solusi kepemimpinan dalam pengembangan sumber daya manusia di institusi pendidikan tinggi di Bengkulu (Andriani et al., 2024). Penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh staf non-akademik adalah kesulitan dalam menyeimbangkan pendidikan dan pekerjaan, akses yang terbatas pada pelatihan, serta hambatan dalam pengembangan keterampilan. Solusi kepemimpinan yang diusulkan mencakup penjadwalan pendidikan yang fleksibel, peningkatan infrastruktur teknologi, dan peningkatan kolaborasi antar-unit. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana kepemimpinan dapat mengatasi hambatan pengembangan sumber daya manusia di institusi pendidikan, meskipun terbatas pada konteks pendidikan tinggi dan non-akademik.

Penelitian lain yang relevan adalah studi oleh Hifza, Muhamad Suhardi, Aslan Aslan, dan Silvia Ekasari tahun 2020, yang mengeksplorasi kepemimpinan pendidikan Islam dari perspektif interdisipliner. Studi ini menyoroti bahwa kemajuan teknologi membawa dampak pada perubahan sosial dan menambah tantangan baru bagi para pemimpin (Hifza et al., 2020). Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menghadapi tantangan ini, para pemimpin pendidikan Islam perlu menerapkan sistem AGIL yang mengacu pada prinsip-prinsip Islam. Dengan menyoroti aspek sosiologis dan politik kepemimpinan, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang

bagaimana kepemimpinan Islam dapat merespons perubahan zaman, tetapi belum sepenuhnya membahas aspek implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam konteks manajemen pesantren.

Ahmad Fauzi tahun 2018 dalam penelitiannya tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam menyoroti pentingnya peran kepemimpinan dalam menciptakan dinamika pendidikan yang efektif (Fauzi, 2018). Penelitian ini mengidentifikasi tiga indikator utama keberhasilan kepemimpinan madrasah: kualitas kepemimpinan kepala madrasah, upaya kepemimpinan dalam pengembangan lembaga, serta faktor pendukung dan penghambat. Temuan ini relevan untuk memahami bagaimana kepemimpinan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di madrasah, meskipun fokus penelitian terbatas pada madrasah dan tidak mencakup pesantren.

Terakhir, penelitian Rahman Afandi tahun 2013 menyatakan bahwa kepemimpinan memegang peran kunci dalam keberhasilan institusi pendidikan Islam (Afandi, 2013). Penelitian ini menekankan pentingnya reformasi sistem manajemen dan kepemimpinan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Fokus penelitian ini adalah pada peran manajemen dalam mencapai tujuan pendidikan, namun kurang membahas secara spesifik bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam diterapkan dalam konteks manajemen pesantren.

Gap (kesenjangan) dalam penelitian ini terletak pada kurangnya studi yang secara khusus mengkaji implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam manajemen pesantren dari perspektif Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada tantangan kepemimpinan secara umum, atau terbatas pada konteks madrasah dan pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam diterapkan dalam manajemen pesantren berdasarkan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan karakter santri.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kepustakaan/library research (Chu, 2015; Wallace, 2006; Winkler & Kizsl, 2020; Zhang & Zhang, 2023). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang berasal dari sumber-sumber tertulis, baik yang berupa literatur primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah kitab-kitab klasik dan teks-teks yang menjadi rujukan utama dalam ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, serta literatur mengenai nilai-nilai kepemimpinan Islam. Sumber sekunder meliputi artikel ilmiah, buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan

dengan topik kepemimpinan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks manajemen pesantren (Bang et al., 2024; Jabal et al., 2024; Palmqvist et al., 2023).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi literatur yang relevan melalui pencarian di perpustakaan, basis data ilmiah, dan platform daring yang terpercaya (Alfaro Jimenez et al., 2024; Kim et al., 2022; Kitzie et al., 2020). Setelah itu, peneliti melakukan klasifikasi terhadap literatur tersebut berdasarkan topik dan temanya, seperti kepemimpinan dalam Islam, manajemen pesantren, dan prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap isi dari sumber-sumber tersebut untuk memahami bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam diterapkan dalam pengelolaan pesantren.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana peneliti mengkaji dan menguraikan secara sistematis isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan (Mihas, 2023; Ritter et al., 2023; Schwandt, 2021). Data dianalisis berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian, yaitu implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam manajemen pesantren. Proses analisis juga mencakup perbandingan antara teori-teori kepemimpinan Islam dengan praktik kepemimpinan yang diterapkan dalam konteks pesantren. Hasil dari analisis ini kemudian disusun secara kritis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islam serta dampaknya terhadap efektivitas manajemen pesantren.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai literatur yang berbeda guna memastikan konsistensi temuan (Jansen et al., 2022; Nagashima et al., 2024). Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pesantren dalam proses interpretasi data, sehingga hasil penelitian dapat lebih mencerminkan realitas yang ada di lapangan. Dengan metode penelitian kepustakaan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam manajemen pesantren dari perspektif Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penerapan Prinsip Keadilan dalam Kepemimpinan Pesantren Salah satu nilai utama dalam kepemimpinan Islam yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah penerapan prinsip keadilan. Di banyak pesantren, keadilan diterapkan dalam bentuk distribusi tanggung jawab yang seimbang di antara para santri, guru, dan pimpinan pesantren (kiai). Prinsip ini mencakup

keadilan dalam pembagian waktu belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan bahkan dalam penyelesaian konflik di antara santri. Dalam manajemen pesantren, keadilan juga terlihat dalam upaya memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh santri untuk berkembang sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Pemimpin pesantren, sebagai figur teladan, berperan dalam memastikan bahwa setiap kebijakan yang diterapkan tidak merugikan satu kelompok atau individu tertentu.

Prinsip keadilan dalam kepemimpinan Islam sangat ditekankan oleh para ulama, termasuk oleh Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulum al-Din*, yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Menurut Al-Ghazali, keadilan merupakan fondasi utama bagi seorang pemimpin dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Selain itu, teori transformational leadership juga sejalan dengan penerapan keadilan, di mana pemimpin tidak hanya memikirkan keuntungan atau kepentingan individu, tetapi berusaha untuk memajukan seluruh komunitas (Aluora, 2024; Özkan Alakaş, 2024).

Musyawarah sebagai Pendekatan Kepemimpinan Partisipatif

Penelitian ini juga menemukan bahwa prinsip musyawarah atau syura merupakan salah satu nilai kepemimpinan yang dominan di pesantren. Musyawarah digunakan oleh pimpinan pesantren dalam pengambilan keputusan, baik yang terkait dengan kebijakan internal maupun dalam menentukan arah pengembangan institusi. Dalam proses ini, para kiai seringkali melibatkan para ustaz, pengurus, dan bahkan santri senior untuk berdiskusi dan memberikan masukan sebelum keputusan penting diambil. Hal ini menciptakan budaya dialog yang positif dan partisipatif, yang pada gilirannya meningkatkan rasa memiliki di antara seluruh anggota pesantren.

Prinsip musyawarah sangat relevan dengan teori shared leadership, di mana tanggung jawab kepemimpinan dibagi di antara banyak individu dalam organisasi (Hou et al., 2024; Karppi et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan lebih banyak individu untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga memperkuat keterlibatan anggota organisasi dan meningkatkan kualitas keputusan yang diambil (Quill et al., 2024). Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya musyawarah, seperti yang tercantum dalam Surat Asy-Syura (42:38), yang menyatakan bahwa orang-orang beriman hendaknya selalu bermusyawarah dalam urusan mereka. Ini menunjukkan bahwa prinsip musyawarah tidak hanya relevan dalam konteks kepemimpinan pesantren, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat.

Tanggung Jawab Moral dalam Kepemimpinan Pesantren

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemimpin pesantren, khususnya kiai, diharapkan untuk menunjukkan tanggung jawab moral yang tinggi. Hal ini tercermin dalam cara mereka membimbing santri, memberikan teladan yang baik, serta menjaga integritas dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Ahl alSunnah wa al-Jama'ah. Kiai di pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang diharapkan mampu menjaga nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan pesantren. Pemimpin yang memiliki tanggung jawab moral yang kuat tidak hanya dihormati, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi para santri untuk meniru akhlak dan perilakunya.

Tanggung jawab moral dalam kepemimpinan Islam sejalan dengan teori *ethical leadership*, yang menekankan pentingnya seorang pemimpin menunjukkan perilaku yang sesuai dengan standar etika dan moral yang tinggi. Teori ini berargumen bahwa pemimpin yang etis akan lebih efektif dalam memotivasi dan memimpin anggotanya, karena ia memberikan teladan yang patut diikuti (Azila-Gbettor et al., 2024; Sun et al., 2024a). Dalam konteks Islam, tanggung jawab moral juga terkait dengan konsep amanah (kepercayaan), di mana seorang pemimpin dipandang sebagai pemegang amanah yang harus menjaga integritas dan keadilan dalam setiap tindakannya. Imam Nawawi dalam kitabnya *Riyad al-Salihin* menekankan bahwa pemimpin yang baik harus bertindak berdasarkan akhlak mulia dan menjaga tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya.

Pengaruh Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam terhadap Pengembangan Karakter dan Prestasi Akademik Santri

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Islam, seperti integritas, musyawarah (*syura*), dan keadilan, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik santri di pesantren. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam berbagai praktik manajemen pesantren, mulai dari pengambilan keputusan hingga pengelolaan kegiatan sehari-hari (Juhji et al., 2020). Integritas yang ditunjukkan oleh pemimpin pesantren, misalnya, menjadi teladan yang diikuti oleh para santri dalam menjaga kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, musyawarah yang diterapkan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan pesantren melibatkan santri dan guru, menciptakan rasa partisipasi dan tanggung jawab bersama. Prinsip keadilan juga diterapkan dalam pemberian kesempatan yang adil kepada seluruh santri dalam aspek pengembangan akademik dan non-akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Islam mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri. Santri yang terlibat dalam proses musyawarah tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga termotivasi untuk memberikan kontribusi positif terhadap komunitas mereka. Di sisi lain, penerapan prinsip keadilan dalam pembagian waktu dan sumber daya meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kompetisi sehat di kalangan santri, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi akademik mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori *leadership for learning*, yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai etika dan partisipatif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif (Kranthi et al., 2024; Maisyaroh et al., 2024). Pemimpin yang menunjukkan integritas dan konsistensi dalam tindakan mereka mampu mempengaruhi perilaku anggota organisasi, dalam hal ini santri, untuk mengikuti nilai-nilai yang sama. Prinsip musyawarah yang diterapkan di pesantren juga relevan dengan pendekatan *collaborative leadership*, di mana keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan dianggap sebagai cara untuk memperkuat kohesi sosial dan mencapai tujuan bersama (Cardona-Cano et al., 2024; Cota, 2024). Sementara itu, teori *ethical leadership* menekankan bahwa keadilan dan integritas adalah elemen penting dalam menciptakan kepercayaan di antara anggota organisasi, yang berdampak positif pada kinerja dan prestasi mereka (Hoang et al., 2023; Sun et al., 2024a, 2024b).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa memperkuat nilai-nilai kepemimpinan Islam seperti integritas, musyawarah, dan keadilan dapat lebih meningkatkan efektivitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren yang berhasil menerapkan nilai-nilai ini tidak hanya mampu membentuk karakter santri yang lebih kuat, tetapi juga meningkatkan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, disarankan agar pesantren terus mengembangkan program kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan di masa depan.

Pembahasan

Keempat hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam diimplementasikan dalam konteks manajemen pesantren, dengan fokus pada prinsip keadilan, musyawarah, integritas, dan tanggung jawab moral. Prinsip keadilan dalam manajemen pesantren berfungsi untuk menciptakan sistem yang adil dan inklusif, di mana setiap anggota, baik santri maupun staf, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Hal ini

menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter dan prestasi akademik santri. Sementara itu, musyawarah sebagai pendekatan partisipatif meningkatkan keterlibatan seluruh anggota pesantren dalam proses pengambilan keputusan. Ini tidak hanya menciptakan budaya dialog yang konstruktif, tetapi juga memberi santri rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam lingkungan belajar mereka.

Integritas pemimpin pesantren juga berperan penting dalam menciptakan iklim kepercayaan dan rasa hormat di kalangan santri. Ketika pemimpin menunjukkan ketulusan dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, mereka menjadi teladan yang dapat diikuti oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat karakter moral santri dan membantu mereka memahami pentingnya integritas dalam segala aspek kehidupan. Tanggung jawab moral yang tinggi dari para pemimpin pesantren berfungsi sebagai teladan bagi para santri. Pemimpin yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan kepemimpinan Islam memberikan pengaruh positif, membentuk karakter dan moralitas santri yang sesuai dengan ajaran Islam.

Temuan ini memperkuat relevansi teori kepemimpinan Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer di dunia pendidikan Islam. Dalam konteks teori transformational leadership dan ethical leadership, peran pemimpin tidak hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi dan memotivasi anggota komunitasnya. Dalam konteks pesantren, peran ini semakin diperkuat oleh nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama dalam setiap tindakan kepemimpinan (Campbell, 2008; Islam et al., 2024; Özkan Alakaş, 2024).

Studi ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang efektif tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terus menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan ini dalam praktik sehari-hari, untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam di masa depan.

Kesimpulan

Dalam kajian ini, telah dibahas implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam manajemen pesantren, dengan penekanan pada prinsip-prinsip keadilan, musyawarah, integritas, dan tanggung jawab moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-

nilai tersebut berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik santri. Keberadaan sistem yang adil dan inklusif menciptakan kesempatan yang sama bagi semua anggota pesantren untuk berkembang, sementara musyawarah mendorong keterlibatan aktif dan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Integritas pemimpin sebagai teladan penting dalam membangun kepercayaan dan rasa hormat di kalangan santri, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter moral mereka. Tanggung jawab moral pemimpin juga berfungsi untuk menginspirasi santri, menanamkan nilai-nilai etika yang esensial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih jauh lagi, penelitian ini menggarisbawahi relevansi teori kepemimpinan Islam dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan kontemporer. Penerapan nilai-nilai kepemimpinan yang efektif tidak hanya membantu mempertahankan tradisi pesantren, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai kepemimpinan Islam di pesantren, sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas, relevan, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penerapan nilai-nilai kepemimpinan ini dalam konteks pesantren yang lebih luas dan beragam.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya juga ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi berharga dalam proses penyusunan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2013). *Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 18(1), 95-116. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1446>
- Alfaro Jimenez, S., Berbegal-Mirabent, J., & De La Torre, R. (2024). How do university libraries contribute to the research process? *The Journal of Academic Librarianship*, 50(5), 102930. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102930>
- Aluora, J. A. (2024). The Global Power of Transformational Leadership in Nursing and Midwifery. *Nurse Leader*, S1541461224002350. <https://doi.org/10.1016/j.mnl.2024.09.011>
- Andriani, I., Hamengkubuwono, & Istan, M. (2024). *Enhancing Human Capital Development*

Among Non-Lecturer Educational Staff: Challenges and Leadership Solutions. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 81-97. <https://doi.org/10.14421/manageria.2024.91-06>

Azila-Gbettor, E. M., Atatsi, E. A., Tulasi, E. E., & Ayimey, E. K. (2024). Fostering workplace civility in the Financial Sector: The influence of ethical leadership practices and ethical work climate. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100803. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100803>

Bang, J., Jeon, S.-S., Gyun Nam, S., Seok Bang, Y., Dong Chung, B., & Suk Bang, Y. (2024). Secondary system modeling and primary system coupled simulation using MARS-KS. *Nuclear Engineering and Design*, 417, 112800. <https://doi.org/10.1016/j.nucengdes.2023.112800>

Bruinessen, M. (1990). *Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library*. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 146(2), 226-269. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003218>